

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS RASIO SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh:
BAGUS SETIAWAN
041200031**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS RASIO SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA SEKTOR FARMASI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh:
BAGUS SETIAWAN
041200031**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : BAGUS SETIAWAN
NOMOR POKOK : 041200031
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
**JUDUL : ANALISIS RASIO SOLVABILITAS
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Tanggal: 07 Agustus 2023
Pembimbing

Mengetahui,
Rektor

Eko Setiawan, S.Kom., M.Kom.
NIDN: 0208098703

Benedictus Effendi. S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : BAGUS SETIAWAN
NOMOR POKOK : 041200031
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
**JUDUL : ANALISIS RASIO SOLVABILITAS
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Tanggal: 18 Agustus 2023
Penguji 1

Tanggal: 18 Agustus 2023
Penguji 2

Eka Prasetya Adhi Sugara, S.T., M.Kom
NIDN: 0224048203

Adelin, S.T., M.Kom
NIDN: 0211127901

Menyetujui,
Rektor

Benedictus Effendi, S.T., M.T
NIP: 09.PCT.13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Salah satu kunci kebahagiaan adalah menggunakan uangmu untuk pengalaman, bukan keinginan”

-Ir.Soekarno-

“Pengalaman adalah perjalanan hidup untuk bermanfaat bagi orang disekitar ”

-Mr.Good-

Kupersembahkan kepada:

- **Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa**
- **Kedua Orang Tua dan keluarga**
- **Dosen pembimbing Eko Setiawan,S.Kom.,M.Kom**
- **Semua teman dan sahabat seperjuangan**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dan membuat Laporan Tugas Akhir ini dengan baik dan lancar. Laporan Tugas Akhir penulis berjudul **“Analisis Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

Selama penulisan dan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak tersebut yaitu kepada:

1. Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T. sebagai Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech
2. Ibu Adelin, S.T., M.Kom sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Program Diploma Tiga
3. Bapak Eko Setiawan, S.Kom., M.Kom sebagai Dosen Pembimbing Laporan Tugas Akhir
4. Kedua orang tua dan keluarga tercinta
5. Teman-teman seperjuangan yang terbaik
6. Semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan

Penulisan dan penyusunan Laporan Tugas Akhir ini, penulis menyadari masih adanya kekurangan baik dalam penulisan maupun penyajian laporan ini. Kritik dan saran diharapkan oleh penulis untuk dapat melakukan perbaikan. Penulis juga berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya.

Palembang, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBINGii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJIiii
MOTTO DAN PERSEMBAHANiv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRACT	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Laporan Keuangan	5
2.1.2 Manfaat Laporan Keuangan	5
2.1.3 Rasio Solvabilitas	7
2.1.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas	7
2.1.5 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	8
2.1.6 Pengertian Kinerja Keuangan	10
2.1.7 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan	11
2.1.8 Standar Industri Rasio Solvabilitas	11
2.2 Penelitian terdahulu	12

2.3 Kerangka Pikiran	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2 Jenis Penelitian	15
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	15
3.3.1 Jenis Data	15
3.3.2 Sumber Data	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5 Populasi dan Sampel	17
3.5.1 Populasi	17
3.5.2 Sampel	17
3.6 Definisi Operasional Variabel	19
3.7 Metode Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	22
4.1.1. Sejarah Perusahaan	23
4.2. Hasil	29
4.2.1. Perhitungan Debt to Asset Ratio	29
4.2.2. Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	33
4.2.3. Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	37
4.2.4. Perhitungan <i>Times Interest Earned Ratio</i>	41
4.2.5. Perhitungan <i>Fixed charge Coverage Ratio</i>	45
4.2.6 Analisis Hasil Perhitungan 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi	49
4.3 Pembahasan	55
4.3.1 Debt to Asset Ratio (DAR)	55
4.3.2 Debt to Equity Ratio (DER)	56
4.3.3 Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)	58
4.3.4 Times Interest Earned Ratio (TIER)	59
4.3.5 Fixed Charge Coverage (FCC)	61
BAB V PENUTUP	64
5.1 Simpulan	64

5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN	xv

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Keuangan Solvabilitas	11
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan berdasarkan FactBook 2019	17
Tabel 3.2 Pengambilan sampel berdasarkan kriteria dengan menggunakan metode purposive sampling	18
Tabel 3.3 Perusahaan yang menjadi sampel yang diperoleh dari metode purposive sampling	19
Tabel 3.4 Operasional Variabel Penelitian	19
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i>	30
Tabel 4.2 Hasil perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	34
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	38
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan <i>Times Interest Earned Ratio</i>	42
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan <i>Fixed Charge Coverage</i>	46
Tabel 4.6 Analisis Standar Industri Rasio Solvabilitas	49
Tabel 4.7 Hasil Rasio Solvabilitas dengan Standar Industri	51
Tabel 4.8 Pembahasan Hasil Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI	56
Tabel 4.9 Pembahasan Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI	58
Tabel 4.10 Pembahasan Hasil Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDtER) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI	59
Tabel 4.11 Pembahasan Hasil Perhitungan <i>Times Interest Earned Ratio</i> (TIER) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI	60
Tabel 4.12 Pembahasan Hasil Perhitungan <i>Fixed Charge Coverage</i> (FCC) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI	61
Tabel 4.13 Hasil Analisis 8 (delapan) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penellitian	14
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul (Fotokopi)
2. Lampiran 2. *Form* Konsultasi (Fotokopi)
3. Lampiran 3. Surat Pernyataan (Fotokopi)
4. Lampiran 4. *Form* Revisi Ujian Pra Sidang (Fotokopi)
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

BAGUS SETIAWAN. *Solvency Ratio Analysis on Financial Performance in the Pharmaceutical Sector Listed on the Indonesian Stock Exchange.*

Ratio analysis is one way to assess the performance level of a company whether the company's financial condition is in good or bad condition, by analyzing the company's financial statements. The purpose of this study is to determine the level of financial performance in several companies in the pharmaceutical sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange by using the solvency ratio. Research data and information were obtained from the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 observation period. This research is analyzed using a descriptive quantitative method which produces a solvency ratio measurement with Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned Ratio, and Fixed Charge Coverage indicating that the company Kalbe Farma Tbk (KLBF) and the Industry Sido Muncul Herbal Medicine and Pharmacy (SIDO) has an average value for 4 years which meets the industry standard of solvency ratio. This shows that the value of the financial performance of the companies Kalbe Farma Tbk (KLBF) and the Sido Muncul Herbal and Pharmaceutical Industry (SIDO) has a good value and can be said to be a healthy company during the 2019-2022 period because the company is able to pay off and fund the company's activities against debt company.

Keywords: *Financial statements, solvency ratio, IDX, pharmaceutical sector*

ABSTRAK

BAGUS SETIAWAN. Analisis Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Analisis rasio merupakan salah satu cara untuk menilai tingkat kinerja suatu perusahaan apakah keadaan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak baik, dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan di beberapa perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio solvabilitas. Data dan informasi penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Periode pengamatan 2019-2022. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang menghasilkan Pengukuran rasio solvabilitas dengan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio*, dan *Fixed Charge Coverage* menunjukkan bahwa perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki nilai rata-rata selama 4 tahun yang memenuhi standar Industri rasio solvabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kinerja keuangan perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki nilai yang baik dan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat selama periode 2019-2022 karena perusahaan mampu melunasi dan mendanai kegiatan perusahaan terhadap utang perusahaan.

Kata Kunci: Laporan keuangan, rasio solvabilitas, IDX, sektor farmasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan adalah laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai alat penguat penilaian kinerja keuangan tersebut (Tyas, 2020). Macam-macam rasio keuangan meliputi rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Penulis menggunakan metode rasio keuangan yaitu rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas (Leverage) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau aset bank dibiayai oleh utang. Artinya besar beban utang yang ditanggung bank dibandingkan dengan asetnya. rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Panggiarti, 2020). Rasio solvabilitas meliputi *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Intered Earned Ratio*, dan *Fixed Charge Coverage*. Penulis memilih metode rasio keuangan solvabilitas karena rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui pengukuran efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva atau kekayaannya .

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu fasilitator perdagangan. Hal ini termasuk dalam menyediakan semua sarana perdagangan efek, membuat

peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa, melakukan pencatatan terhadap semua instrument efek, mengupayakan likuiditas instrument investasi efek, dan menyebarluaskan informasi bursa (trasparansi) (Kharisma, 2019).

Sektor farmasi adalah perusahaan yang bergerak di industri obat-obatan hingga peralatan kesehatan yang dibutuhkan pihak-pihak rumah sakit besar, klinik, puskesmas, apotik dan sebagainya untuk masyarakat yang sedang membutuhkan perawatan. Penulis mempertimbangkan faktor eksternal dalam memilih sektor farmasi sebagai objek penelitian karena sektor farmasi merupakan salah satu sektor paling bergairah selama pandemi dan perkembangannya masih akan bertumbuh pada tahun 2020 hingga sekarang. Ketika, sejumlah industri rontok dihantam efek pandemi. Situasi ini justru mendorong industri farmasi dan alat-alat kesehatan meningkatkan produksi mereka. Sejumlah negara berlomba-lomba mengembangkan vaksin Corona. Indonesia tidak mau ketinggalan. Termasuk, berinvestasi lebih besar pada program penelitian kesehatan dan pengadaan vitamin, suplemen, dan obat pemicu kekebalan tubuh. Sumber dana dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman untuk mengetahui seberapa besar penggunaan masing-masing sumber dana agar tidak membebani perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang maka dilakukan analisis rasio solvabilitas. Faktor-faktor tersebut yang membuat penulis ingin melakukan penelitian untuk mengkaji kinerja keuangan menggunakan rasio solvabilitas. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup kinerja keuangan sangat luas, maka penelitian ini dibatasi membahas tentang analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Rasio Solvabilitas terdiri dari: *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Intered Earned Ratio*, dan *Fixed Charge Coverage*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Menambah Pengetahuan dan pemahaman tentang analisis rasio solvabilitas serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang serupa.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan saran dan masukan dari hasil analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip dan referesnsi bagi mahasiswa yang ingin menjalankan penelitian pada topik yang serupa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada Laporan Tugas Akhir sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II memaparkan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III memaparkan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan tentang data penelitian dan pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V memaparkan tentang kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya dan saran penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), Catatan juga termasuk jadwal dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Laporan keuangan diharapkan disajikan secara layak, jelas dan lengkap yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan ekonomi mengenai eksistensi dan operasi perusahaan tersebut (Mulyati et al., 2021)

2.1.2 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki manfaat yang sangat penting bagi perusahaan yaitu sebagai berikut :(Herawati, 2019)

1. Laporan keuangan Membuat aset pribadi dengan perusahaan tidak bercampur, hal ini dikarenakan Laporan keuangan mampu memisahkan antara aset dan rekening pribadi dengan aset dan rekening perusahaan. Dengan pemisahan aset dan rekening ini, resiko buruk

bagi perusahaan pun bisa diminimalisasi. Dalam hal pemisahan ini, laporan keuangan juga berfungsi membuat perusahaan menjadi profesional.

2. Laporan keuangan Menjadi acuan dalam pengambilan suatu keputusan, Ketika melihat hasil laporan keuangan, pemilik perusahaan dan pihak manajemen dapat langsung menganalisis kembali usahadan bisa dengan segera mengambil keputusan maupun tindakan yang terbaik untuk kemajuan perusahaan. Tanpa laporan keuangan ini.
3. Laporan keuangan dapat memberikan Informasi dalam penghitungan pajak, dengan laporan keuangan pihak manajemen bisa mengetahui berapa pajak yang wajib bayarkan kepada pemerintah. Oleh sebab itu setiap laporan keuangan harus dikelola dengan bijak karena dapat dijadikan dasar dari pungutan pajak.
4. Laporan keuangan juga dapat mengetahui besarnya laba atau keuntungan perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat dengan mudah menganalisisnya.
5. Laporan keuangan juga sebagai Laporan untuk pihak luar manajemen, hal ini dibutuhkan untuk dipublikasikan kepada pihak luar, seperti pemerintah, perusahaan lain, lembaga keuangan, dan juga investor. Pihak luar berkesempatan untuk melihat laporan keuangan yang telah dibuat untuk berbagai keperluan, seperti pajak, pinjaman dana, dan lain sebagainya.

2.1.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas (Leverage) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva atau aset bank dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung bank dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila bank dibubarkan. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan memperoleh keuntungan yang besar. Sebaliknya jika bank memiliki solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil (Panggiarti, 2020).

2.1.4 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas memiliki beberapa tujuan perusahaan, yakni untuk menilai: (Shintia, 2017)

1. posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sedangkan manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah untuk menganalisis: (Shintia, 2017).

- 1) kemampuan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
- 8) Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui berapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.5 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut (Shintia, 2017) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar

utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt Total aktiva}}{\text{Total Asset (Total utang)}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan modal. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari Long Term Debt to Equity Ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

4. Times Interest Earned Ratio (TIER) merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus untuk mencari Times Interest Earned dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Times interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Sumber: Kasmir, 2019

5. Fixed Charge Coverage (FCC) merupakan rasio yang menyerupai rasio times interest earned. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract) Rumus untuk mencari Fixed Charge Coverage dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

2.1.6 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan/badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai alat penguat penilaian kinerja keuangan tersebut (Tyas, 2020).

2.1.7 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio memiliki kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaanyang paling sesuai dengan analisis yang akan dilakukan. Konsep keuangan juga dikenal dengan nama fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti (Tyas, 2020).

2.1.8 Standar Industri Rasio Solvabilitas

Tabel 2.1 merupakan standar industri rasio keuangan solvabilitas menurut (Kasmir, 2019) sebagai berikut :

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Keuangan Solvabilitas

No	Jenis Rasio Solvabilitas	Standar Industri
1	Debt to Asset Ratio	35%
2	Debt to equity Ratio	90%
3	Long Term Debt to Equity Ratio	10 Kali
4	Times Interest Earned Ratio	10 kali
5	Fixed Charge Coverage	10 kali

Sumber: Kasmir, 2019

Tabel 2.1 merupakan standar industri rasio solvabilitas. *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio* Jika nilai rasio kurang dari standar industri atau sama dengan standar industri maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang sehingga semakin kecil jumlah rasio ini akan semakin baik. Sedangkan, jika nilai rasio lebih dari standar industri maka semakin tinggi pendanaan perusahaan oleh utang dan hal ini dikhawatirkan perusahaan akan sulit melunasi utang dengan aktiva yang dimiliki. *Times Interest Earned ratio* dan *Fixed Charge Coverage* Jika nilai rasio lebih dari standar industri atau

sama dengan standar industri maka semakin kecil kegiatan perusahaan menggunakan utang sehingga semakin besar jumlah rasio ini akan semakin baik. Sedangkan, jika nilai rasio kurang dari standar industri maka semakin tinggi pinjaman utang perusahaan dan hal ini dikhawatirkan perusahaan akan sulit membiayai perusahaan sehingga utang perusahaan semakin besar dan sulit melakukan pinjaman kembali.

2.2 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian tentang analisis solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan yang telah melakukan penelitian dengan metode dan objek yang berbeda. Pembelajaran terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan referensi dan perbandingan yang digunakan sebagai acuan yang mendukung informasi penulis dalam penelitian ini.

Tabel 2.2 menunjukkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi oleh penulis yaitu :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

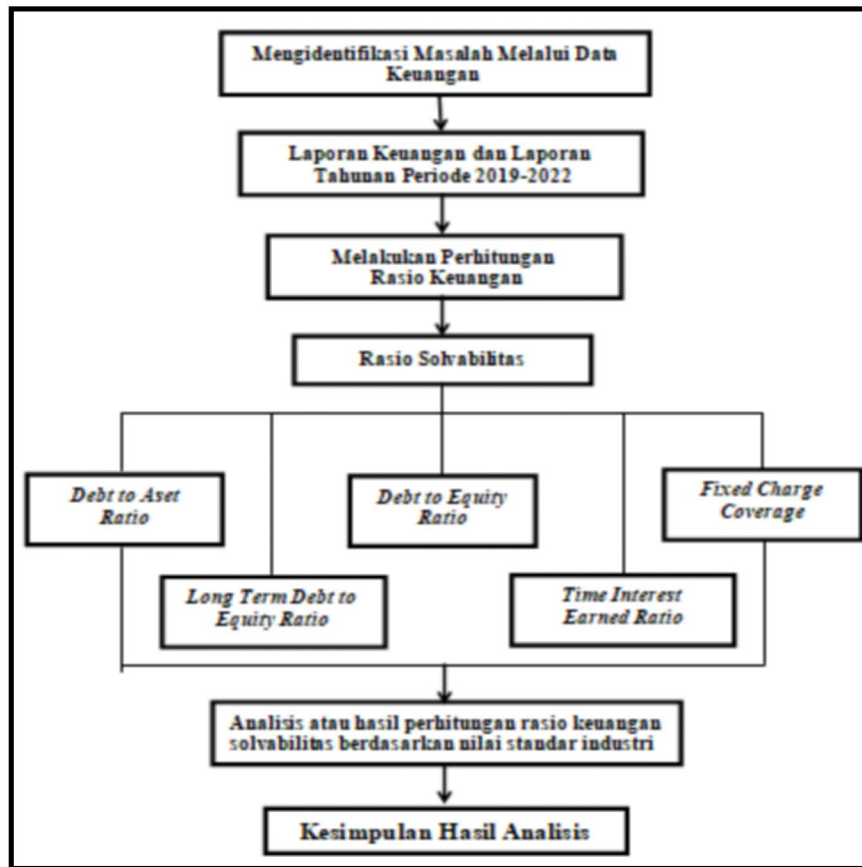
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan penelitian	Keterangan Hasil Penelitian
1.	(Shintia, 2017)	Persamaan : Menggunakan metode kuantitatif perhitungan analisis rasio solvabilitas serta dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Perbedaan : Tempat pelaksanaan penelitian dan periode data yang diteliti.	Menghasilkan perhitungan dengan analisis rasio solvabilitas dan menganalisis baik atau tidaknya kinerja keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2.	(Runtuwene et al., 2019)	Persamaan : Menggunakan Metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rasio	Menghasilkan perhitungan analisis rasio solvabilitas dengan perhitungan Debt to Asset Ratio, Debt to Equity

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan penelitian	Keterangan Hasil Penelitian
		solvabilitas pada suatu perusahaan. Perbedaan : Teknik analisis menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio</i> atau Rasio Kewajiban Modal dan pelaksanaan penelitian.	Ratio, dan Long Term Debt Ratio pada Bank Sulut Go Periode 2014-2018.
3.	(Yayang Ade Budinata et al., 2022)	Persamaan : Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data dokumen maupun informasi dijadikan data sekunder disertai perhitungan analisis rasio solvabilitas. Perbedaan : Periode tahun dan tempat pelaksanaan penelitian.	Mengetahui bahwa tingkat perhitungan rasio solvabilitas menunjukkan trend terjadinya peningkatan dari tahun 2017-2021.

Sumber: data diolah penulis, 2023

2.3 Kerangka Pikiran

Kerangka penelitian ini diawali dengan menentukan rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, perumusan masalah yang akan diteliti penulis adalah bagaimanakah kemampuan beberapa perusahaan dalam memenuhi hutang perusahaan pada Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2019-2022. Pengumpulan data laporan keuangan perusahaan dilakukan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode perhitungan rasio solvabilitas yaitu :



Sumber: data diolah penulis, 2023

Gambar 2. 1 Kerangka Pikiran Penellitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian ini mulai dari bulan Maret 2023 sampai bulan Agustus 2023 dan tempat pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resminya www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang memiliki tujuan mengumpulkan data, dimana data yang telah berhasil dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk laporan keuangan dengan disertai analisis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Penelitian ini menunjukkan kondisi kinerja keuangan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk bilangan angka. Jenis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik tertentu dengan menggunakan rumus perhitungan rasio solvabilitas.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh adalah data sekunder, data yang dihitung atau data yang berupa angka-angka, dalam hal ini data yang diambil merupakan laporan keuangan beberapa perusahaan pada sektor farmasi tahun 2019-2022 yang peneliti dapat dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) di situs www.idx.co.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka dan Dokumentasi. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari referensi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai tujuan pustaka. Studi pustaka didapatkan dari buku, jurnal, literatur, artikel, atau pun web yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasinya yaitu dengan data yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di situs www.idx.co.id data yang diterbitkan dari tahun 2019-2022. Alat analisis yang digunakan oleh penulis adalah *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Intered Earned Ratio*, dan *Fixed Charge Coverage*.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Dalam penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Menurut (Handayani, 2020) populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi perusahaan pada Sektor Farmasi berdasarkan Factbook 2019 yang berjumlah 10 (sepuluh) perusahaan yang tercantum pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan berdasarkan FactBook 2019

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	Merck Tbk
6.	PEHA	Phapros Tbk
7.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
9.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
10.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: Factbook, 2023

3.5.2 Sampel

Sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Metode *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan tujuan peneliti (Yusuf, 2020).

Beberapa kriteria dalam pemilihan sampel yang dapat dijadikan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perusahaan Sektor Farmasi yang memiliki laporan keuangan tahunan lengkap periode 2019-2022.
2. Perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022

Berikut ini dapat dilihat pada tabel 3.2 merupakan perusahaan yang memenuhi dan tidak memenuhi kriteria sampel sesuai dengan metode *purposive sampling*.

Tabel 3.2 Pengambilan sampel berdasarkan kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria	
			Memenuhi	Tidak Memenuhi
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	√	
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk	√	
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk	√	
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	
5.	MERK	Merck Tbk	√	
6.	PEHA	Phapros Tbk		√
7.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	
8.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	√	
9.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	√	
10.	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk		√

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berikut tabel 3.3 merupakan tabel perusahaan yang menjadi sampel penelitian berdasarkan kriteria metode *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 8 (delapan) perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Perusahaan yang menjadi sampel yang diperoleh dari metode purposive sampling

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk
4.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5.	MERK	Merck Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
8.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber: Data diolah penulis, 2023

3.6 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2020) adalah suatu karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan pelajaran dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun operasional variabel penelitian yang dilakukan penulis dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Keterangan	Indikator
1.	Rasio Utang atas Aset (<i>Debt to Assets Ratio</i>).	untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019).	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} + 100\%$
2.	Rasio Utang atas Modal (<i>Debt to Equity ratio</i>).	untuk menilai utang dengan ekuitas, untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2019).	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} + 100\%$
3.	Rasio Utang Jangka Panjang atas Modal (<i>Long Term Debt to</i>	Rasio untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang perusahaan	$\frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal}} + 100\%$

No.	Variabel	Keterangan	Indikator
	<i>Equity Ratio</i> .	(Kasmir, 2019).	
4.	Rasio Utang Bunga atas Kegiatan Operasional Perusahaan (<i>Times Interest Earned Ratio</i>).	Merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya (Kasmir, 2019).	$\frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$
5.	Rasio Utang jangka panjang atas kontrak Sewa (<i>Fixed Charge Coverage</i>)	Rasio utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (lease contract) (Kasmir, 2019).	$\frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Sewa}} + 100\%$

Sumber: Data diolah penulis, 2023

3.7 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menurut (Hardani, 2020) analisis kuantitatif menekankan analisis pada data-data numerikal dan diolah dengan metode statistik secara sistematis, sedangkan analisis deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa dan kejadian kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Sehingga dapat disimpulkan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan penulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu peristiwa atau fenomenadalam bentuk angka-angka.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi yang dianalisis sesuai dengan metode statistik

yang digunakan. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran atau hasil mengenai analisis rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022.

Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan pada perusahaan pada Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022.
2. Melakukan perhitungan berdasarkan rasio solvabilitas mengenai: *Debt to Aset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), *Time Interest Earned Ratio* (TIER) dan *Fixed Charge Coverage* (FCC) berdasarkan laporan keuangan tahunan periode 2019-2022.
3. Melakukan analisis hasil perhitungan yang diperoleh berupa baik atau tidak baik suatu perusahaan tersebut yang dianalisis berdasarkan perhitungan dan standar industri

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga pemerintah yang berperan sebagai penyelenggara bursa. BEI bertugas untuk memfasilitasi perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa resmi di Indonesia, sehingga bagi para perusahaan yang ingin *go public* di Indonesia harus melalui BEI. Bursa Efek Indonesia pun harus mengontrol agar proses transaksi efek yang terjadi berjalan dengan adil dan efisien. Ada pun peran dari BEI sebagai fasilitator perdagangan efek yaitu menyediakan semua sarana perdagangan efek, membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa, melakukan pencatatan terhadap semua instrumen efek, mengupayakan likuiditas instrumen investasi efek, menyebarluaskan informasi bursa secara transparan. Sedangkan peran BEI sebagai otoritas yang mengontrol jalannya transaksi hal ini termasuk melakukan pemantauan kegiatan transaksi efek, mencegah praktik manipulasi harga yang tidak wajar, yang dilarang oleh undang-undang, melakukan pembekuan perdagangan (*suspend*) untuk emiten saham yang melanggar ketentuan bursa efek.

Dengan adanya BEI sebagai penyelenggara bursa, menjadi salah satu alasan berinvestasi saham di Indonesia adalah instrumen yang aman. Hal ini karena BEI memiliki kewenangan terhadap para anggota bursa dan emiten yang tercatat.

4.1.1. Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian yaitu pada perusahaan Sektor Farmasi diantaranya yaitu :

1. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat Darya-Varia Laboratoria Tbk beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Telp: (62-21) 2276-8000 (Hunting), Fax: (62-21) 2276-8016.

Induk usaha Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan. Kegiatan utama Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi. Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva.

2. Indofarma Tbk (INAF)

Indonesia Farma Tbk disingkat Indofarma Tbk (INAF) didirikan tanggal 02 Januari 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor

pusat dan pabrik Indofarma Tbk terletak di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530 – Indonesia. Telp: (62-21) 8632-3971/75; 8590-8349/50, (Hunting), Fax: (62-21) 8832-3972/73; 857 4503.

Pada awalnya, Indofarma Tbk merupakan sebuah pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan nama pabrik obat manggarai. Pada tahun 1950, Pabrik Obat Manggarai ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik obat ini diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No.20 tahun 1981, Pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan (Persero).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Indofarma Tbk adalah melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan, dengan menerapkan prinsip-prinsip Perusahaan Terbatas. Saat ini kegiatan usaha utama Indofarma Tbk yaitu:

1. Industri misalnya Produk Farmasi Untuk Manusia, Bahan Baku Obat Tradisional, Produk Obat Tradisional, Alat-Alat Laboratorium, Farmasi, dan Kesehatan Dari Kaca.
2. Reparasi Peralatan Iradiasi, Elektromedis dan Elektroterapi.

3. Perdagangan Besar Alat Laboratorium, Farmasi, dan Kedokteran.

Produk yang dihasilkan Indofarma, yaitu Obat Generik Bermerek (OGB), *Over The Counter* (OTC) & Makanan, Obat Keras Bermerek (*Ethical Branded*), Alat Kesehatan, Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga dan Non-Alat Kesehatan. Selain itu, Indofarma juga menyediakan jasa *Toll In Manufacturing* yaitu proses produksi obat dengan menggunakan fasilitas produksi Perseroan berdasarkan permintaan produksi dari perusahaan lain.

3. Kimia Farma Tbk (KAEF)

Kimia Farma Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat Kimia Farma Tbk beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 – Indonesia dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto) dan Denpasar. Telp: (62-21) 384-7709 (Hunting), Fax: (62-21) 381-4441. Kimia Farma mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817 yang pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat Pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua Perusahaan Belanda, status KAEF tersebut diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu Perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Kimia Farma Tbk adalah industri, pertambangan, perdagangan besar dan eceran,

aktivitas kesehatan manusia, penyediaan akomodasi, pendidikan, aktivitas profesional, ilmiah dan teknis, aktivitas keuangan dan asuransi, pertanian, informasi dan komunikasi dan aktivitas jasa lainnya. Saat ini, Kimia Farma dan kelompok usahanya memiliki jaringan 10 Pabrik, 1.174 outlet Apotek (Apotek Kimia Farma), 406 outlet Klinik Kesehatan, 72 outlet Laboratorium Klinik, 8 Optik, 3 Klinik Kecantikan, dan 18 outlet ritel internasional di Arab Saudi. Kimia Farma Tbk memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Phapros Tbk (PEHA).

4. Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe Farma Tbk berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510 – Indonesia, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Telp: (62-21) 4287-3888, 4287-3889 (Hunting), Fax: (62-21) 4287-3678, 4287-3680.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Kalbe Farma Tbk meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, Kalbe Farma Tbk terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi termasuk obat untuk manusia dan produk konsumsi kesehatan. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Broadced, Cefspan, Cernevit, CPG, Cravit, Hemapo, Mycoral, Neuralgin RX Dan Neurotam); produk

kesehatan (Cerebrofort Gold, Cerebrofort Marine Gummy, Cerebrovit, Entrostop, Extra Joss, Fatigon, H2 Health & Happiness, Hydro Coco, Kalpanax, Komix Herbal, Komix Kid, Komix OBH, Love Juice, Mixagrip, Procold, Promag, Promag Herbal, Sakatonik ABC, Sakatonik Liver, Woods dan Xonce); produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga, Diabetasol, Diva Beauty Drink, Entrasol, Fitbar, Milna, Nutrive Benecol, Prenagen, Slim & Fit Dan Zee); dan produk perawatan mata (Navitae dan Visionlux Plus, RG choline kaplet dan RG choline sirup, Latipress, Nutrieye, Blephasep dan Naviblef Wipes.

5. Merck Tbk (MERK)

Didirikan pada tahun 1970, Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Hingga kini, Merck Tbk berkembang bersama hampir 400 karyawan yang berkantor pusat di Pasar Rebo, Jakarta Timur. Merck Tbk menjadi pusat manufaktur bagi Grup Merck di kawasan Asia Tenggara karena satu satunya yang menjadi fasilitas pabrik di kawasan ini. Produk-produk Merck Tbk telah menjadi pemimpin di pasar obat resep. Merck Kantor pusat Kalbe Farma Tbk berdomisili di Pasar Rebo, Jakarta timur, JL TB Simatupang Nomor 8, Jakarta, 13760, Indonesia.

6. Pyridam Tbk (PYFA)

Pyridam Tbk (PYFA) didirikan pada tahun 1976 berawal mula dari pabrik kecil. Pada tahun 1985 , Pyridam Tbk mendirikan divisi farmasi yang berkembang pesat. Pyridam dianugrahi gelar “Mintra dengan Kinerja Baik”

pada tahun 1994 oleh kementerian Pertanian dan peningkatan yang dipercepat memungkinkan Pyridam membangun pabrik baru diatas lahan seluas 35 meter persegi di Cianjur, Jawa Barat. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001.

7. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI)

Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (dahulu PT Schering-Plough Indonesia Tbk) (SCPI) didirikan dengan nama PT Essex Indonesia pada 07 Maret 1972 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1975. Kantor pusat Merck Sharp Dohme Pharma Tbk berlokasi di Wisma BNI 46, Lt. 27 Jalan Jendral Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220 dan pabrik berlokasi di Pandaan, Jawa Timur.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk meliputi: pembuatan, pengemasan, pengembangan dan memasarkan produk farmasi untuk manusia dan hewan, produk kebersihan, kosmetik, keperluan rumah tangga dan sejenisnya; Distributor utama atas alat-alat kesehatan; Mengimpor bahan baku, barang jadi dan alat-alat kesehatan terkait; Menyediakan pemberian jasa konsultasi bisnis dan manajemen. Merck memiliki unit usaha *Primary Care* (menjual produk perawatan kulit, obat antibiotik, alergi, kardiovaskuler) dan *Specialty Care* (menjual produk hepatologi dan onkologi dan produk untuk mengatasi ketergantungan opiat) serta *Organon BioScience* (OBS) (menjual produk kesehatan wanita, anestesi dan produk fertilitas).

8. Sido Muncul Tbk (SIDO)

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat Industri Jamu dan Farmasi Sido

Muncul Tbk beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30, Semarang, Jawa Tengah 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Telp: (+62-24) 7692-8811 (Hunting), Fax: (+62-24) 7692-8815.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (31-Jan-2023), yaitu: PT Hotel Candi Baru (60,46%) dan Concordant Investments Pte. Ltd. (17,14%). Pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya (ultimate beneficial owner) Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk adalah Irwan Hidayat, Jonatha Sofjan Hidajat, Johan Hidayat, David Hidayat dan Sandra Linata Hidajat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Sido Muncul Tbk antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat, jasa, pengolahan air limbah, perkebunan dan percetakan. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

4.2. Hasil

4.2.1. Perhitungan Dept to Asset Ratio

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total aktiva)}}{\text{Total Asset (Total utang)}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

Debt to Asset Ratio digunakan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi seberapa banyak asset perusahaan yang berasal dari utang. perhitungan *Debt to Asset Ratio* dengan cara total utang di bagi dengan total asset kemudian dikali 100% yang di sajikan pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio*

No	Kode	Nama Perusahaan	Debt To Asset Ratio (%)			
			2019	2020	2021	2022
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	29%	33%	34%	30%
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	18%	19%	17%	19%
3	MERK	Merck Tbk.	34%	34%	33%	27%
4	PYFA	Pyridam Farma Tbk	35%	31%	79%	71%
5	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.	56%	48%	20%	28%
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	13%	16%	15%	14%
7	INAF	Indofarma Tbk.	6%	7%	75%	94%
8	KAEF	Kimia Farma Tbk.	60%	60%	59%	54%

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa 8 (delapan) perusahaan diatas menghasilkan persentase dari perhitungan total utang dibagi total asset kemudian dikali 100% . Standar Industri dari Debt to Asset Ratio yaitu 35 %, jika Persentase perusahaan kurang dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Namun jika persentase perusahaan lebih dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut belum bisa dikatakan baik. Hasil analisis dari pengukuran rasio solvabilitas pada Debt to Asset Ratio yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan DVLA menghasilkan persentase kurang dari nominal standar indutri yaitu 35% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022

dengan nilai persentase 29%, 33 %, 34%, dan 30%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan DVLA masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.

2. Perusahaan KLBF menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 35% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 18%, 19 %, 17%, dan 19%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KLBF masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
3. Perusahaan MERK menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 35% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 34%, 34 %, 33%, dan 27%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan MERK masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
4. Perusahaan PYFA menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 35% pada tahun 2019 dan 2020 dengan persentase 35% dan 31% sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 menghasilkan persentase lebih dari standar industri dengan persentase 79% dan 71%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan PYFA pada 2019 dan 2020 masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik. Namun pada

tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan persentase yang cukup tinggi dari standar industri yang dapat dikatakan perusahaan ini belum mampu dalam membayar utang-utangnya.

5. Perusahaan SCPI menghasilkan persentase lebih dari nominal standar industri yaitu 35% pada tahun 2019 dan 2020 dengan persentase 56% dan 48% sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 menghasilkan persentase kurang dari standar industri dengan persentase 20% dan 28%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan SCPI pada 2019 dan 2020 memiliki persentase yang cukup tinggi dari standar industri yang dapat dikatakan perusahaan ini belum mampu dalam membayar utang-utangnya. Namun pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
6. Perusahaan SIDO menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 35% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 13%, 16 %, 15%, dan 14%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan SIDO masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
7. Perusahaan INAF menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 35% pada tahun 2019 dan 2020 dengan persentase 5% dan 7% sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 menghasilkan persentase lebih dari standar industri dengan persentase 75% dan 94%.

Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan INAF pada tahun 2019 dan 2020 masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik. Namun pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan persentase yang cukup tinggi dari standar industri yang dapat dikatakan perusahaan ini belum mampu dalam membayar utang-utangnya.

8. Perusahaan KAEF menghasilkan persentase lebih dari nominal standar industri yaitu 35% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 60%, 60 %, 59%, dan 54%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KAEF selama 4 (empat) tahun tidak mampu untuk melunasi utang-utangnya pada nilai asset yang dikeluarkan atas utang perusahaan dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang tidak baik.

4.2.2. Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

Debt to Equity Ratio digunakan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi seberapa banyak perusahaan menggunakan utang dengan komposisi utang dan modal. Perhitungan analisis *Debt to Equity Ratio* dengan

cara total utang di bagi dengan modal kemudian dikali 100% yang di sajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio

No	Kode	Nama Perusahaan	Debt To Equity Ratio (%)			
			2019	2020	2021	2022
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	40%	50%	51%	43%
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk	21%	235%	21%	23%
3	MERK	Merck Tbk	52%	52%	50%	37%
4	PYFA	Pyridam Farma Tbk	53%	45%	382%	244%
5	SCPI	Organon Farma Indonesia Tbk	130%	92%	25%	38%
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	15%	19%	17%	16%
7	INAF	Indofarma Tbk	17%	30%	296%	1677%
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	148%	147%	146%	118%

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 8 (delapan) perusahaan diatas menghasilkan persentase dari perhitungan total utang dibagi total modal kemudian dikali 100% . Standar Industri dari *Debt to Equity Ratio* yaitu 90 %, jika Persentase perusahaan kurang dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Namun jika persentase perusahaan lebih dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut belum bisa dikatakan baik. Hasil analisis dari pengukuran rasio solvabilitas pada *Debt to Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan DVLA menghasilkan persentase kurang dari nominal standar indutri yaitu 90% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 40%, 50 %, 51%, dan 43%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan DVLA masih mampu untuk

melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.

2. Perusahaan KLBF menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 90% pada tahun 2019, 2021, dan 2022 dengan persentase 21%, 21%, dan 23% sedangkan pada tahun 2020 menghasilkan persentase lebih dari standar industri dengan persentase 235%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KLBF pada 2019, 2021, dan 2022 masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik. Namun pada tahun 2020 mengalami kenaikan persentase yang cukup tinggi dari standar industri yang dapat dikatakan perusahaan ini belum mampu dalam membayar utang-utangnya.
3. Perusahaan MERK menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 90% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 52%, 52 %, 50%, dan 23%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan MERK masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
4. Perusahaan PYFA menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 90% pada tahun 2019 dan 2020 dengan persentase 53% dan 45% sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 menghasilkan persentase lebih dari standar industri dengan persentase 382% dan 244%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan PYFA

pada 2019 dan 2020 masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik. Namun pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan persentase yang cukup tinggi dari standar industri yang dapat dikatakan perusahaan ini belum mampu dalam membayar utang-utangnya.

5. Perusahaan SCPI menghasilkan persentase lebih dari nominal standar industri yaitu 90% pada tahun 2019 dan 2020 dengan persentase 130% dan 32% sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 menghasilkan persentase kurang dari standar industri dengan persentase 25% dan 38%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan SCPI pada 2019 dan 2020 memiliki persentase yang cukup tinggi dari standar industri yang dapat dikatakan perusahaan ini belum mampu dalam membayar utang-utangnya. Namun pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
6. Perusahaan SIDO menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 90% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 15%, 19 %, 17%, dan 16%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan SIDO masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
7. Perusahaan INAF menghasilkan persentase kurang dari nominal standar industri yaitu 90% pada tahun 2019 dan 2020 dengan persentase 17%

dan 30% sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 menghasilkan persentase lebih dari standar industri dengan persentase 296% dan 1677%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan INAF pada tahun 2019 dan 2020 masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik. Namun pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan persentase yang sangat tinggi dari standar industri yang dapat dikatakan perusahaan ini belum mampu dalam membayar utang-utangnya.

8. Perusahaan KAEF menghasilkan persentase lebih dari nominal standar industri yaitu 35% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 148%, 147 %, 146%, dan 118%. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KAEF selama 4 (empat) tahun tidak mampu untuk melunasi utang-utangnya pada nilai modal yang dikeluarkan atas utang perusahaan dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang tidak baik..

4.2.3. **Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio***

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{UTANG JANGKA PANJANG}}{\text{EKUITAS}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal usaha dibiayai oleh hutang jangka panjang. Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* dengan cara total utang jangka panjang di bagi dengan modal kemudian dikali 100% yang di sajikan pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio*

No	Kode	Nama Perusahaan	Long Term Debt To Equity Ratio (Kali)			
			2019	2020	2021	2022
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	0,1	0,1	0,1	0,1
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk	0,1	0,1	0	0
3	MERK	Merck Tbk	0,1	0,1	0,1	0,1
4	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0,3	0,2	0,2	1,8
5	SCPI	Organon Farma Indonesia Tbk	1	0	0	0
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	0	0	0	0
7	INAF	Indofarma Tbk	2	1	0,9	5,4
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	0,5	0,5	0,6	0,3

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 8 (delapan) perusahaan diatas menghasilkan persentase dari perhitungan total utang jangka panjang dibagi total modal kemudian dikali 100% . Standar Industri dari *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu 10%, jika Persentase perusahaan kurang dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Namun jika persentase perusahaan lebih dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut belum bisa dikatakan baik. Hasil analisis dari pengukuran rasio solvabilitas pada *Long Term Debt to Equity Ratio* yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan DVLA menghasilkan nilai kurang dari nominal standar indutri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 0,1 kali selama 4 tahun berturut. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan DVLA masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.

2. Perusahaan KLBF menghasilkan nilai kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai persentase 0,1 kali , 0,1 kali, 0 kali, dan 0 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KLBF masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
3. Perusahaan MERK menghasilkan nilai kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai 0,1 kali untuk 4 tahun berturut. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan MERK masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
4. Perusahaan PYFA menghasilkan nilai kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai 0,3 kali, 0,2 kali, 0,2 kali, dan 1,8 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan PYFA selama 4 (empat) tahun mampu untuk melunasi utang-utangnya pada nilai asset yang dikeluarkan atas utang perusahaan dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
5. Perusahaan SCPI menghasilkan nilai kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan nilai 0 kali, sedangkan pada tahun 2019 persentase lebih dari standar industri dengan nilai 1,0 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa

perusahaan SCPI masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.

6. Perusahaan SIDO menghasilkan nilai kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai 0 kali selama 4 tahun berturut. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan SIDO masih mampu untuk melunasi utang-utangnya dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
7. Perusahaan INAF menghasilkan nilai kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai 2,0 kali, 0,9 kali, 1,0 kali, dan 5,4 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan INAF selama 4 (empat) tahun mampu untuk melunasi utang-utangnya pada nilai asset yang dikeluarkan atas utang perusahaan dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik.
8. Perusahaan KAEF menghasilkan nilai kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai 0,5 kali, 0,5 kali, 0,6 kali, dan 0,3 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KAEF selama 4 (empat) tahun mampu untuk melunasi utang-utangnya pada nilai asset yang dikeluarkan atas utang perusahaan dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang baik..

4.2.4. Perhitungan *Times Interest Earned Ratio*

$$\text{Times interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Sumber: Kasmir, 2019

Times Interest Earned Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Rasio ini sering digolongkan sebagai salah satu rasio keuangan dalam Rasio Solvabilitas, Hal ini dikarenakan *Times Interest Earned Ratio* ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran Bunga dan Hutang-hutangnya. Oleh karena itu *Times Interest Earned Ratio* sering juga disebut dengan *Interest Coverage Ratio*. Perhitungan analisis *Times Interest Earned Ratio* dengan cara total laba sebelum pajak (EBIT) di bagi dengan biaya bunga kemudian dikali 100% yang di sajikan pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Times Interest Earned Ratio*

No	Kode	Nama Perusahaan	Times Interest Earned Ratio (kali)			
			2019	2020	2021	2022
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	4	2	19	2
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk	3	33	5	6
3	MERK	Merck Tbk	3	2	3	6
4	PYFA	Pyridam Farma Tbk	0,3	1	0,2	0,34
5	SCPI	Organon Farma Indonesia Tbk	0,3	11	5	7
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	19	18	30	41
7	INAF	Indofarma Tbk	0,3	0,04	0,02	1
8	KAEF	Kimia Farma Tbk	0,01	0,02	0,1	0,02

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa 8 (delapan) perusahaan diatas menghasilkan persentase dari perhitungan total utang jangka panjang dibagi total modal kemudian dikali 100% . Standar Industri dari Times Interest Earned Ratio yaitu 10 kali, jika nilai perusahaan lebih dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Namun jika nominal perusahaan kurang dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut belum bisa dikatakan baik. Hasil analisis dari pengukuran rasio solvabilitas pada Times Interest Earned Ratio yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan DVLA menghasilkan nilai perputaran lebih dari nominal standar indutri yaitu 10 kali. Tahun 2019,2020, dan 2022 memiliki nilai perputaran 4 kali, 2 kali, dan 2 kali, sedangkan tahun 2021 memiliki nilai perputaran 19 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan DVLA tahun 2019, 2020, dan 2022 masih memiliki nilai perputran yang rendah sehingga belum mampu untuk melunasi utang-

utangnya, namun tahun 2021 Perusahaan DVLA memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi yaitu 19 kali maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik.

2. Perusahaan KLBF menghasilkan nilai perputaran lebih dari nominal standar industri yaitu 10 kali. Tahun 2019,2021, dan 2022 memiliki nilai perputaran 3 kali, 5 kali, dan 6 kali, sedangkan tahun 2020 memiliki nilai perputaran 33 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KLBF tahun 2019, 2021, dan 2022 masih memiliki nilai perputaran yang rendah sehingga belum mampu untuk melunasi utang-utangnya, namun tahun 2020 Perusahaan KLBF memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi yaitu 33 kali maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik karena memiliki nilai perputaran untuk melunasi utangnya.
3. Perusahaan MERK menghasilkan nilai perputaran kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 3 kali, 2 kali, 3 kali, dan 6 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan MERK belum mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan jumlah perputaran dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang tidak baik.
4. Perusahaan PYFA menghasilkan nilai perputaran kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 0,3 kali, 1 kali, 0,2 kali, dan 0,34 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan PYFA belum

mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan jumlah perputaran dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang tidak baik.

5. Perusahaan SCPI menghasilkan nilai perputaran lebih dari nominal standar industri yaitu 10 kali. Tahun 2019, 2021, dan 2022 memiliki nilai perputaran 0,3 kali, 5 kali, dan 7 kali, sedangkan tahun 2020 memiliki nilai perputaran 11 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KLBF tahun 2019, 2021, dan 2022 masih memiliki nilai perputaran yang rendah sehingga belum mampu untuk melunasi utang-utangnya, namun tahun 2020 Perusahaan KLBF memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik karena memiliki nilai perputaran untuk melunasi utangnya.
6. Perusahaan SIDO menghasilkan nilai perputaran lebih dari nominal standar industri yaitu 10% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 19 kali, 18 kali, 30 kali, dan 41 kali. Berdasarkan hasil analisis memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi dari standar industri maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik karena memiliki nilai perputaran untuk melunasi utangnya.
7. Perusahaan INAF menghasilkan nilai perputaran kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 0,3 kali, 0,04 kali, 0,02 kali, dan 1 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan INAF belum

mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan jumlah perputaran dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang tidak baik.

8. Perusahaan PYFA menghasilkan nilai perputaran kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 0,01 kali, 0,02 kali, 0,1 kali, dan 0,02 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan PYFA belum mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan jumlah perputaran.

4.2.5. Perhitungan *Fixed charge Coverage Ratio*

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} + 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2019

Rasio cakupan biaya tetap (*fixed charge coverage ratio*) dalah rasio keuangan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan menutupi pembayaran bunga dan sewa. Perhitungan analisis *fixed charge coverage ratio* dengan cara total asset tetap di bagi dengan utang jangka panjang kemudian dikali 100% yang di sajikan pada Tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan *Fixed Charge Coverage*

No	Kode	Nama Perusahaan	Fixed Charge Covarage (kali)			
			2019	2020	2021	2022
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria	5	4	36	3
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk	8	7	9	11
3	MERK	Merck Tbk	1	4	4	5
4	PYFA	Pyridam Farma Tbk	2	3	10	1
5	SCPI	Organon Farma Indonesia Tbk	0,5	11	8	9
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	28	23	29	46
9	INAF	Indofarma Tbk	1	0,1	1	1
10	KAEF	Kimia Farma Tbk	3	3	2	3

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa 8 (delapan) perusahaan diatas menghasilkan persentase dari perhitungan total utang jangka panjang dibagi total modal kemudian dikali 100% . Standar Industri dari Fixed Charge Coverage yaitu 10 kali, jika nilai perusahaan lebih dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Namun jika nominal perusahaan kurang dari nilai standar industri maka perusahaan tersebut belum bisa dikatakan baik. Hasil analisis dari pengukuran rasio solvabilitas pada *Fixed Charge Coverage* yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan DVLA menghasilkan nilai perputaran lebih dari nominal standar indutri yaitu 10 kali. Tahun 2019,2020, dan 2022 memiliki nilai perputaran 5 kali, 4 kali, dan 3 kali, sedangkan tahun 2021 memiliki nilai perputaran 36 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan DVLA tahun 2019, 2020, dan 2022 masih memiliki nilai perputran yang rendah sehingga belum mampu untuk melunasi utang-

utangnya, namun tahun 2021 Perusahaan DVLA memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi yaitu 36 kali maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik.

2. Perusahaan KLBF menghasilkan nilai perputaran kurang dan lebih dari nominal standar industri yaitu 10 kali. Tahun 2019,2020, dan 2021 memiliki nilai perputaran 8 kali, 7 kali, dan 9 kali, sedangkan tahun 2022 memiliki nilai perputaran 11 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KLBF tahun 2019, 2020, dan 2021 masih memiliki nilai perputaran yang rendah sehingga belum mampu untuk melunasi utang-utangnya, namun tahun 2022 Perusahaan KLBF memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik karena memiliki nilai perputaran untuk melunasi utangnya.
3. Perusahaan MERK menghasilkan nilai perputaran kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 1 kali, 4 kali, 4 kali, dan 5 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan MERK belum mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan jumlah perputaran dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang tidak baik.
4. Perusahaan PYFA menghasilkan nilai perputaran kurang dan lebih dari nominal standar industri yaitu 10 kali. Tahun 2019,2020, dan 2022 memiliki nilai perputaran 2 kali, 3 kali, dan 1 kali, sedangkan tahun 2021 memiliki nilai perputaran 10 kali. Berdasarkan hasil analisis

pengukuran bahwa perusahaan PYFA tahun 2019, 2020, dan 2022 masih memiliki nilai perputaran yang rendah sehingga belum mampu untuk melunasi utang-utangnya, namun tahun 2021 Perusahaan PYFA memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik karena memiliki nilai perputaran untuk melunasi utangnya.

5. Perusahaan SCPI menghasilkan nilai perputaran lebih dari nominal standar industri yaitu 10 kali. Tahun 2019, 2021, dan 2022 memiliki nilai perputaran 0,5 kali, 8 kali, dan 9 kali, sedangkan tahun 2020 memiliki nilai perputaran 11 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan SCPI tahun 2019, 2021, dan 2022 masih memiliki nilai perputaran yang rendah sehingga belum mampu untuk melunasi utang-utangnya, namun tahun 2020 Perusahaan SCPI memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik karena memiliki nilai perputaran untuk melunasi utangnya.
6. Perusahaan SIDO menghasilkan nilai perputaran lebih dari nominal standar industri yaitu 10% selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 28 kali, 23 kali, 29 kali, dan 46 kali. Berdasarkan hasil analisis memiliki nilai perputaran yang cukup tinggi dari standar industri maka perusahaan pada tahun tersebut masih dapat di katakan baik karena memiliki nilai perputaran untuk melunasi utangnya.

7. Perusahaan INAF menghasilkan nilai perputaran kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 1 kali, 0,1 kali, 1 kali, dan 1 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan INAF belum mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan jumlah perputaran..
8. Perusahaan KAEF menghasilkan nilai perputaran kurang dari nominal standar industri yaitu 10 kali selama 4 (empat) tahun mulai dari 2019-2022 dengan nilai perputaran 3 kali, 3 kali, 2 kali, dan 3 kali. Berdasarkan hasil analisis pengukuran bahwa perusahaan KAEF belum mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan jumlah perputaran dan perusahaan dapat dikategorikan perusahaan yang tidak baik.

4.2.6 Analisis Hasil Perhitungan 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi

Tabel 4.6 adalah Standar Industri yang dapat dibandingkan dengan hasil perhitungan rasio solvabilitas yang dipaparkan pada tabel berikut: (Kasmir, 2019)

Tabel 4.6 Analisis Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Keterangan
1.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	<i>Debt to Assets Ratio</i> ditetapkan standar industri sebesar 35%, hasil pengukuran rasio yang lebih rendah dari standar industri menunjukkan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang dari aset yang dimiliki perusahaan yang berarti rasio perusahaan pada debt ratio dinilai baik
2.	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Debt to Equity Ratio</i> ditetapkan standar industri sebesar 90%, bagi bank (kreditor), semakin rendah rasio yang dihasilkan berarti rasio perusahaan dinilai baik. Semakin kecil resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, dan akan membuat

No	Jenis Rasio	Keterangan
		peminjam (kreditor) merasa yakin memberikan pinjaman dengan melihat rasio yang lebih rendah dari standar industri yang berarti lebih besar modal dari pada seluruh utang dalam pendanaan kegiatan perusahaan.
3.	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDtER)	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> ditetapkan standar industri sebesar 10 kali, hasil pengukuran rasio yang lebih rendah dari standar industri menunjukkan semakin kecil perusahaan dibiayai menggunakan utang jangka panjang dibandingkan modal sendiri, yang berarti rasio perusahaan dinilai baik, dan memungkinkan membuat peminjam (kreditor) merasa yakin memberikan pinjaman karena sebagian besar pendanaan kegiatan perusahaan dibiayai modal sendiri dan bukan karena utang jangka panjang perusahaan.
4.	<i>Times Interest Earned Ratio</i> (TIER)	<i>Times Interest Earned Ratio</i> ditetapkan standar industri sebesar 10 kali, semakin tinggi rasio yang dihasilkan dari standar industri yang ditetapkan berarti rasio perusahaan dinilai baik, karena semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman baik jangka panjang maupun pendek dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.
5.	<i>Fixed Charge Coverage</i> (FCC)	<i>Fixed Charge Coverage</i> ditetapkan standar industri sebesar 10 kali, semakin tinggi rasio yang dihasilkan dari standar industri yang ditetapkan berarti rasio perusahaan dinilai baik, karena mampu membayar bunga utang jangka panjang atau sewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Sehingga kemungkinan besar hal ini akan menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor

Sumber: Kasmir, 2019

Analisis dari perbandingan antara hasil perhitungan rasio solvabilitas meliputi: *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity*

Ratio, Times Interest Earned Ratio, dan Fixed Charge Coverage dengan Standar Industri yang di paparkan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Perbandingan Rasio Solvabilitas dengan Standar Industri

Nama Perusahaan	Jenis Ratio	Tahun				Standar Industri
		2019	2020	2021	2022	
DVLA	<i>Debt to Asset Ratio</i>	29%	33%	34%	30%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	40%	50%	51%	43%	90%
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	0,1	0,1	0,1	0,1	10 kali
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	4	2	19	2	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	5	4	36	3	10 kali
KLBF	<i>Debt to Asset Ratio</i>	18%	19%	17%	19%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	21%	235%	21%	23%	90%
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	6%	6%	4%	3%	10 %

Nama Perusahaan	Jenis Ratio	Tahun				Standar Industri
		2019	2020	2021	2022	
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	0,1	0,1	0	0	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	8	7	9	11	10 kali
MERK	<i>Debt to Asset Ratio</i>	34%	34%	33%	27%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	52%	52%	50%	37%	90%
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	0,1	0,1	0,1	0,1	10 kali
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	3	2	3	6	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	1	4	4	5	10 kali
PYFA	<i>Debt to Asset Ratio</i>	35%	31%	79%	71%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	53%	45%	382%	244%	90%
	<i>Long Term Debt to Equity</i>	0,3	0,2	0,2	1,8	10 kali

Nama Perusahaan	Jenis Ratio	Tahun				Standar Industri
		2019	2020	2021	2022	
	<i>Ratio</i>					
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	0,3	1	0,2	0,34	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	2	3	10	1	10 kali
SCPI	<i>Debt to Asset Ratio</i>	56%	48%	20%	28%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	130%	92%	25%	38%	90%
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	1	0	0	0	10 kali
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	0,3	11	5	7	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	0,5	11	8	9	10 kali
SIDO	<i>Debt to Asset Ratio</i>	13%	16%	15%	14%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	15%	19%	17%	16%	90%
	<i>Long Term</i>	0	0	0	0	10 kali

Nama Perusahaan	Jenis Ratio	Tahun				Standar Industri
		2019	2020	2021	2022	
	<i>Debt to Equity Ratio</i>					
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	19	18	30	41	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	28	23	29	46	10 kali
INAF	<i>Debt to Asset Ratio</i>	6%	7%	75%	94%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	17%	30%	296%	1677%	90%
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	0,9	1	0,9	5,4	10 kali
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	0,3	0,04	0,02	1	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	1	0,1	1	1	10 kali
KAEF	<i>Debt to Asset Ratio</i>	60%	60%	59%	54%	35%
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	148%	147%	146%	118%	90%

Nama Perusahaan	Jenis Ratio	Tahun				Standar Industri
		2019	2020	2021	2022	
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	0,5	0,5	0,6	0,3	10 kali
	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	0,01	0,02	0,1	0,02	10 kali
	<i>Fixed Charge Coverage</i>	3	3	2	3	10 kali

Sumber: Data diolah penulis, 2023

4.3 Pembahasan

4.3.1 Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dilakukan dengan membandingkan antara total utang dengan total aset. Menurut (Kasmir, 2019) standar industri untuk *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebesar 35%. Apabila sebuah perusahaan dinilai baik, jika nilai rasio $<$ standar industri. Pembahasan hasil analisis *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi periode 2019-2022 terdapat pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Pembahasan Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI
Periode 2019-2022**

Kode Perusahaan	Tahun				Rata- rata	Standar Industri	Keterangan
	2019	2020	2021	2022			
DVLA	29%	33%	34%	30%	31%	35%	Baik
KLBF	18%	19%	17%	19%	18%	35%	Baik
MERK	34%	34%	33%	27%	32%	35%	Baik
PYFA	35%	31%	79%	71%	54%	35%	Tidak Baik
SCPI	56%	48%	20%	28%	38%	35%	Tidak Baik
SIDO	13%	16%	15%	14%	15%	35%	Baik
INAF	6%	7%	75%	94%	46%	35%	Tidak Baik
KAEF	60%	60%	59%	54%	58%	35%	Tidak Baik

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.8 diketahui nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi yang mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun 2019-2022 yang dapat di prediksi baik atau tidaknya perusahaan dalam melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki. Perusahaan DVLA, KLBF, MERK, dan SIDO memiliki nilai rata-rata < 35% yang artinya perusahaan tersebut dapat dinilai baik karena mampu melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki. Sedangkan PYFA, SCPI, INAF, dan KAEF memiliki nilai rata-rata >35% maka dapat dinilai tidak baik karena tingkat utang jauh lebih besar daripada aset yang dimiliki sehingga sulit untuk mengajukan pinjaman.

4.3.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) dilakukan dengan membandingkan antara total utang dengan total modal. Menurut (Kasmir, 2019) standar industri untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 90%.

Apabila sebuah perusahaan dinilai baik, jika nilai rasio $<$ standar industri. Pembahasan hasil analisis *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi periode 2019-2022 terdapat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Pembahasan Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)
Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI
Periode 2019-2022**

Kode Perusahaan	Tahun				Rata- rata	Standar Industri	Keterangan
	2019	2020	2021	2022			
DVLA	40%	50%	51%	43%	46%	90%	Baik
KLBF	21%	235%	21%	23%	75%	90%	Baik
MERK	52%	52%	50%	37%	48%	90%	Baik
PYFA	53%	45%	382%	244%	181%	90%	Tidak Baik
SCPI	130%	92%	25%	38%	71%	90%	Baik
SIDO	15%	19%	17%	16%	17%	90%	Baik
INAF	17%	30%	296%	1677%	505%	90%	Tidak Baik
KAEF	148%	147%	146%	118%	140%	90%	Tidak Baik

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.9 diketahui nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi yang mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun 2019-2022 yang dapat prediksi baik atau tidaknya perusahaan dalam melunasi utang-utangnya dengan aset yang dimiliki. Perusahaan DVLA, KLBF, MERK, SCPI, dan SIDO memiliki nilai rata-rata $< 90\%$ yang artinya perusahaan dinilai baik dalam pendanaan kegiatan perusahaan lebih besar dibiayai modal dibandingkan utang. Sedangkan Perusahaan PYFA, INAF, dan KAEF memiliki nilai rata-rata $> 90\%$ maka perusahaan dinilai tidak baik karena masih melakukan pendanaan kegiatan yang lebih dominan dibiayai utang.

4.3.3 Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) digunakan untuk mengukur seberapa besar utang jangka panjang perusahaan yang dibiayai oleh modal. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) dilakukan dengan membandingkan antara total utang jangka panjang dengan total modal. Menurut (Kasmir, 2019) standar

industri untuk *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) sebesar 10%. Apabila sebuah perusahaan dinilai baik, jika nilai rasio < standar industri. Pembahasan hasil analisis *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) terhadap 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi periode 2019-2022 terdapat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Pembahasan Hasil Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

Kode Perusahaan	Tahun				Rata-rata	Standar Industri	Keterangan
	2019	2020	2021	2022			
DVLA	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	10 kali	Baik
KLBF	0,1	0,1	0	0	0,0	10 kali	Baik
MERK	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	10 kali	Baik
PYFA	0,3	0,2	0,2	1,8	0,6	10 kali	Baik
SCPI	1	0	0	0	0,3	10 kali	Baik
SIDO	0	0	0	0	0,0	10 kali	Baik
INAF	2	1	0,9	5,4	2,0	10 kali	Baik
KAEF	0,5	0,5	0,6	0,3	0,5	10 kali	Baik

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.10 diketahui nilai rata-rata *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) pada 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi yang mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun 2019-2022 yang dapat dinilai baik karena perusahaan dalam pembiayaan kegiatan perusahaan menggunakan utang jangka panjang dibandingkan modal sendiri sehingga nilai yang dihasilkan kurang dari standar industri.

4.3.4 Times Interest Earned Ratio (TIER)

Times Interest Earned Ratio (TIER) digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak perusahaan untuk membayar biaya bunga. *Times Interest Earned Ratio* (TIER) dilakukan dengan membandingkan antara total laba sebelum pajak dengan total utang jangka panjang. Menurut (Kasmir, 2019) standar industri

untuk *Times Interest Earned Ratio* (TIER) sebesar 10 Kali. Apabila sebuah perusahaan dinilai baik, jika nilai rasio < standar industri. Pembahasan hasil analisis *Times Interest Earned Ratio* (TIER) terhadap 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi periode 2019-2022 terdapat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Pembahasan Hasil Perhitungan Times Interest Earned Ratio (TIER) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

Kode Perusahaan	Tahun				Rata-rata	Standar Industri	Keterangan
	2019	2020	2021	2022			
DVLA	4	2	19	2	7	10 Kali	Tidak Baik
KLBF	3	33	5	6	12	10 Kali	Baik
MERK	3	2	3	6	4	10 Kali	Tidak Baik
PYFA	0,3	1	0,2	0,34	1	10 Kali	Tidak Baik
SCPI	0,3	11	5	7	6	10 Kali	Tidak Baik
SIDO	19	18	30	41	27	10 Kali	Baik
INAF	0,3	0,04	0,02	1	0	10 Kali	Tidak Baik
KAEF	0,01	0,02	0,1	0,02	0	10 Kali	Tidak Baik

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.11 diketahui nilai rata-rata *Times Interest Earned Ratio* (TIER) pada 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi yang mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun 2019-2022 yang dapat dinilai baik atau tidaknya perusahaan dalam melunasi biaya bunga dengan utang jangka panjang yang dimiliki. Perusahaan KLBF dan SIDO memiliki nilai rata-rata > 10 kali maka perusahaan dapat dinilai baik karena mampu membayar biaya bunga atas utang jangka panjang. Sedangkan perusahaan DVLA, MERK, PYFA, SCPI, INAF, dan KAEF memiliki nilai rata-rata < 10 kali dari standar industri maka dapat dinilai bahwa perusahaan masih belum mampu membayar biaya bunga atas utang jangka panjang.

4.3.5 Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed Charge Coverage (FCC) digunakan untuk mengukur seberapa besar sewa atau biaya bunga perusahaan yang dibiayai oleh utang jangka panjang. Menurut (Kasmir, 2019) standar industri untuk *Fixed Charge Coverage* (FCC) sebesar 10 Kali. Apabila sebuah perusahaan dinilai baik, jika nilai rasio < standar industri. Pembahasan hasil analisis *Fixed Charge Coverage* (FCC) terhadap 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi periode 2019-2022 terdapat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Pembahasan Hasil Perhitungan *Fixed Charge Coverage* (FCC) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

Kode Perusahaan	Tahun				Rata-rata	Standar Industri	Keterangan
	2019	2020	2021	2022			
DVLA	5	4	36	3	12	10 Kali	Baik
KLBF	8	7	9	11	9	10 Kali	Tidak Baik
MERK	1	4	4	5	3	10 Kali	Tidak Baik
PYFA	2	3	10	1	4	10 Kali	Tidak Baik
SCPI	0,5	11	8	9	7	10 Kali	Tidak Baik
SIDO	28	23	29	46	32	10 Kali	Baik
INAF	1	0,1	1	1	1	10 Kali	Tidak Baik
KAEF	3	3	2	3	3	10 Kali	Tidak Baik

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.12 diketahui nilai rata-rata *Fixed Charge Coverage* (FCC) pada 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi yang mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun 2019-2022 yang dapat prediksi baik atau tidaknya perusahaan dalam membayar biaya bunga dan sewa atas aset tetap yang dimiliki. Perusahaan DVLA dan SIDO memiliki nilai rata-rata > 10 kali maka perusahaan dapat dinilai baik karena mampu membayar biaya bunga atau sewa atas aset tetap pada utang jangka panjang. Sedangkan Perusahaan

MERK, KLBF, PYFA, SCPI, INAF, dan KAEF memiliki nilai rata-rata < 10 kali maka perusahaan belum bisa dikatakan mampu membayar biaya bunga dan sewa atas aset tetap pada utang jangka panjang.

Tabel 4.13 Hasil Analisis 8 (delapan) Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022

KP	Nama Perusahaan	Jenis Rasio Solvabilitas					Ket.
		DAR	DER	LTDtER	TIER	FCC	
DVLA	Darya-Varia Laboratoria	√	√	√	X	√	Tidak sehat
KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	√	√	Sehat
MERK	Merck Tbk	√	√	√	X	X	Tidak Sehat
PYFA	Pyridam Farma Tbk	X	X	√	X	X	Tidak Sehat
SCPI	Organon Farma Indonesia Tbk	X	√	√	X	X	Tidak Sehat
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	√	√	√	√	√	Sehat
INAF	Indofarma Tbk	X	X	√	X	X	Tidak Sehat
KAEF	Kimia Farma Tbk	X	X	√	X	X	Tidak Sehat

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui hasil pengukuran rasio solvabilitas terhadap laporan keuangan 8 (delapan) perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 menunjukkan nilai yang berbeda-beda. Pengukuran rasio solvabilitas dengan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio*, dan *Fixed Charge Coverage* menunjukkan bahwa perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki nilai rata-rata selama 4 tahun yang memenuhi standar Industri rasio solvabilitas. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai kinerja keuangan perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki nilai yang baik dan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat selama periode 2019-2022 karena perusahaan mampu melunasi dan mendanai kegiatan perusahaan terhadap utang perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran rasio solvabilitas terhadap laporan keuangan 8 (delapan) perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 menunjukkan nilai yang berbeda-beda. Pengukuran rasio solvabilitas dengan *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio*, dan *Fixed Charge Coverage* menunjukkan bahwa perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki nilai rata-rata selama 4 tahun yang memenuhi standar Industri rasio solvabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kinerja keuangan perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul (SIDO) memiliki nilai yang baik dan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat selama periode 2019-2022 karena perusahaan mampu melunasi dan mendanai kegiatan perusahaan terhadap utang perusahaan.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang perlu dipertimbangkan sebagai langkah pengembangan selanjutnya bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini menghasilkan nilai pengukuran rasio solvabilitas yang

2. berbeda-beda dan menghasilkan dua perusahaan yang baik. Peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis pada sektor yang sama namun dengan metode yang berbeda.
3. Meninjau faktor eksternal yang mempengaruhi naik dan turunnya keuangan baik total modal, total utang, dan total utang jangka panjang setiap perusahaan pada sektor farmasi karena selain faktor internal, peneliti selanjutnya juga harus mengidentifikasi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai rasio solvabilitas dalam memenuhi Standar Industri rasio solvabilitas.
4. Penulis menyadari masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis berharap peneliti selanjutnya dapat memiliki data yang lebih lengkap seperti data keuangan dan jurnal-jurnal sehingga dapat memperjelas analisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Trussmedia Grafika.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Herawati, H. (2019). *Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi Unihaz - JAZ*, 2.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi)*.
- Kharisma, M. A. dan D. B. (2019). *Peran Bei Dalam Melindungi Investor Pasar Modal Terhadap Kepailitan Perusahaan Terbuka*. *Privat Law*, VII.
- Mulyati, S., Hati, R. P., & Rivaldo, Y. (2021). *Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Pada Pt. Kagaya Manufaktur Asia*. *Jurnal Al Tamaddun Batam*, 1(1), 9–12.
- Panggiarti, I. A. dan E. K. (2020). *Analisis Rasio Solvabilitas Terhadap Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kinerja Keuangan Perusahaan Pt Timah Tbk*. *Competitif*, 15.
- Runtuwene, A., Pelleng, F. A. O., & Manoppo, W. S. (2019). *Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank SulutGo*. *Administrasi Bisnis*, 9.
- Shintia, N. (2017). *Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset Dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015*. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tyas, Y. I. W. (2020). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8.
- Yayang Ade Budinata, Kukuh Harianto, & Mawar Ratih Kusumawardani. (2022). *Analisis Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pt Pembangunan Perumahan Tbk Pada Tahun 2017-2021*. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 261–271. <https://doi.org/10.55606/optimal.v2i4.748>
- Yusuf, A. I. dan M. (2020). *Pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pegawai*. *Jurnal MANAJEMEN*, 12. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1259>

LAMPIRAN